

# Studi Perbandingan Pendidikan Akhlak Perspektif al-Ghazālī dan al-Attas

Moch. Tolchah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

Email: mochtolchah@gmail.com

## Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami gagasan pendidikan fundamental dari tokoh cendekiawan muslim Abū Hāmid Muḥammad al-Ghazālī dan Syed Muḥammad Naquib al-Attas tentang pendidikan akhlak. Konsep tersebut dijadikan sebagai gagasan dasar dalam membangun sumber daya manusia. Beberapa temuan dalam penulisan ini dapat disimpulkan: *Pertama*, konsep pendidikan akhlak menurut al-Ghazālī merupakan proses menghilangkan sifat-sifat tercela yang ada pada diri dan menanamkan sifat terpuji, yang bertujuan menghasilkan *insān kāmil* dan mendekatkan diri kepada Allāh. Pendidikan akhlak yang dikemukakan al-Ghazālī menekankan pada unsur jiwa yang mempunyai kedudukan sentral pada diri manusia sehingga dalam metode pendidikan akhlak beliau memilih menggunakan metode *tazkīyat al-nafs*, *mujāhadah* dan *riyāḍah*. Menurut al-Ghazālī guru mempunyai tugas dan kedudukan yang agung sebagaimana Rasul, serta memberikan kriteria kepribadian yang dimiliki guru dan murid. *Kedua*, konsep pendidikan akhlak al-Attas diadopsi dari konsep *ta'dīb* yang sudah mencakup unsur-unsur *'ilm*, *ta'lim* dan *tarbiyah* serta penekanannya cenderung lebih banyak pada perbaikan budi pekerti dengan menggunakan metode *tawhīd*, cerita dan metafora. Di lain pihak Al-Attas menganjurkan pendidik dan peserta didik mempunyai niat ikhlas dalam mengajar dan menuntut ilmu. *Ketiga*, konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan al-Ghazālī dan al-Attas mempunyai tujuan yang sama, membentuk *insān kāmil* dan *taqarrub* kepada Allāh. Mereka menganjurkan sifat keikhlasan dimiliki oleh guru dan murid dalam pembelajaran, karena pembelajaran adalah kegiatan memberi dan menerima yang akan tersampaikan jika ada niat ikhlas dalam pelaksanaannya.

**Kata kunci:** Perbandingan; pemikiran pendidikan; akhlak, al-Ghazālī, al-Attas.

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, pencerahan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup, hal tersebut membawa pengertian bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia, ia akan memerlukan adanya pendidikan.

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani<sup>1</sup>

Melalui pendidikan manusia dapat belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan kehidupannya, melalui pendidikan manusia dapat membentuk kepribadiannya, dapat memahami dan mampu menterjemahkan lingkungan yang dihadapinya, dengan pendidikan pula manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar sempurna sehingga dapat melaksanakan tugasnya sebagai manusia dan menciptakan suatu karya yang gemilang.

Tanpa pendidikan, maka diyakini manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundur atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang akan dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

Tujuan pendidikan setidaknya terbagi menjadi dua yaitu, pendidikan bertujuan mengembangkan aspek batin/rohani dan pendidikan bersifat jasmani/lahiriyah. Pertama pendidikan bersifat rohani merujuk pada kualitas kepribadian, karakter, akhlaq dan watak, semua itu menjadi bagian penting dalam pendidikan. Kedua, pengembangan terfokus kepada aspek jasmani, seperti ketangkasan, kesehatan, cakap, kreatif dan sebagainya. Pengembangan tersebut dilakukan di institusi sekolah dan diluar sekolah seperti didalam keluarga dan masyarakat.

Tujuan pendidikan berusaha membentuk pribadi berkualitas baik jasmani maupun rohani, dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja berkualitas dalam aspek skill, kognitif, afektif tetapi juga aspek spiritual. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 11.

dan bakatnya. Melalui pendidikan anak memungkinkan menjadi pribadi soleh, pribadi berkualitas secara skill, kognitif dan spiritual.

Tetapi realitas di masyarakat membuktikan pendidikan belum mampu menghasilkan anak didik berkualitas secara keseluruhan. Kenyataan ini dapat dicermati dengan banyaknya perilaku tidak terpuji terjadi di masyarakat, sebagai contoh merebaknya penggunaan dan peredaran narkoba, seringnya terjadi tawuran antar pelajar, korupsi, manipulasi, perampokan, pelecehan seksual, etos kerja yang buruk, rendahnya disiplin diri dan kurangnya semangat untuk bekerja keras, keinginan untuk memperoleh hidup yang mudah tanpa kerja keras, nilai materialisme ini menjadi gejala yang umum dalam masyarakat yang tidak mencerminkan moral yang baik.

Pada zaman modernisasi dan globalisasi ini, kita hidup dalam masa transformasi masyarakat yang tanpa tanding. Dimana terjadi perubahan pada semua segi kehidupan, baik dari segi politik, ekonomi, sosial, intelektual dan budaya. Dalam situasi ini etika sangat berperan agar kita tidak kehilangan orientasi dan etika hendaknya selalu menjadi landasan bagi kehidupan manusia, karena kalau tidak demikian, maka kehancuran itu akan menimpa, baik pada generasi sekarang ini maupun pada generasi yang akan datang.<sup>2</sup>

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya, bahkan ada yang mengatakan bahwa “bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas atau karakter bangsa (manusia) itu sendiri”.

Pendidikan akhlak islami diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allāh, pendidikan akhlak islami juga berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab. Jadi pendidikan akhlak islami merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak, serta kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun non formal yang didasarkan pada ajaran-ajaran islam. Pada sistem pendidikan islam ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlaqul karimah agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim.<sup>3</sup>

Ajaran Agama Islam bersumber pada norma-norma pokok yang dicantumkan di dalam al-Qur’ān dan sunnah Rasulullah sebagai suri tauladan (*uswatun hasanah*) yang memberi contoh mempraktikkan al-

---

<sup>2</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 15.

<sup>3</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur’an* (Jakarta: Amzah, 2007), 21-22.

Qur'ān, menjelaskan ajaran al-Qur'ān dalam kehidupan sehari-hari sebagai sunnah Rasul.<sup>4</sup>

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Kalau dipelajari sejarah bangsa arab sebelum islam datang, maka akan ditemukan suatu gambaran dari sebuah peradaban yang sangat rusak dalam hal akhlak dan tatanan hukumnya. Seperti pembunuhan, perzinahan dan penyembahan patung-patung yang tak berdaya, hal ini jelas bertentangan dengan nilai akhlak yang terkandung dalam al-Qur'ān.

Masalah penting pendidikan Islam untuk dikaji dengan melihat hal yang baru, yaitu bagaimana pendidikan islam yang berdasarkan pada akhlaqul karimah dengan melihat awal diutusnya nabi Muhammad. Di samping itu pendidikan yang dikehendaki oleh islam adalah pendidikan yang dibangun atas konsep keislaman, sehingga mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam akhlak dan kebajikan. Namun yang terjadi pada saat ini masyarakat islam mengalami kemerosotan moral, pelanggaran nilai-nilai semakin akut dan sulit untuk dikendalikan dan yang sangat memperhatikan pelanggaran nilai tersebut dilakkan oleh kaum pelajar dalam berbagai lapisan pada tatanan masyarakat.

Idealnya para pelajar itu seharusnya menjadi suri tauladan atau contoh dalam masyarakat, akan tetapi hal tersebut tidak diterapkan dalam diri para pelajar bahkan sebaliknya para pelajar melakukan melakukan banyak pelanggaran terhadap nilai-nilai tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kepincangan dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami gagasan pendidikan fundamental dari tokoh cendikiawan muslim Al-Ghazālī dan al-Attas tentang pendidikan akhlak yang dijadikan sebagai konsep dalam membangun sumber daya manusia. Dari pemikiran Al-Ghazālī dan al-Attas dapat dijadikan sebagai masukan dalam memberikan solusi alternatif terhadap persoalan-persoalan yang terjadi dalam pendidikan.

### **Hakekat Pendidikan Akhlak al-Ghazālī**

Imam a-Ghazālī mendeskripsikan akhlak sebagai “suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih

---

<sup>4</sup> Ibid., 1-2.

dahulu).”<sup>5</sup> Menurutnya lafal *khuluq* dan *khalq* adalah dua sifat yang dapat dipakai bersama. Jika menggunakan kata *khalqu* maka yang dimaksud adalah bentuk lahir, sedangkan jika menggunakan kata *khuluq* maka yang dimaksud adalah bentuk batin. Karena manusia tersusun dari jasad yang dapat disadari adanya dengan kasat mata (*bashar*) dan dari ruh dan nafs yang dapat disadari adanya dengan penglihatan mata hati (*bashirah*), sehingga kekuatan nafs yang adanya disadari dengan *bashirah* lebih besar dari pada jasad yang adanya disadari dengan *bashar*. Sesuai dengan hal ini al-Ghazālī mengutip al-Qur’ān yang menerangkan bahwa Allāh menciptakan manusia dari tanah dan telah disempurnakan serta telah ditiupkan *rūh* ke dalam jasadnya.<sup>6</sup>

Dalam definisi akhlak di atas terdapat kata kunci, yaitu *hay’ah*. Ia merupakan keadaan jiwa seseorang yang untuk mewujudkan akhlak yang baik diperlukan kebaikan dan keserasian antara keempat kekuatan jiwanya, yaitu kekuatan pengetahuan, kekuatan marah, kekuatan keinginan dan kekuatan keadilan (*quwwat al-‘ilmi, al-ghadhab, al-shahwat dan al-‘adl*). Adil terletak diantara ke tiga kekuatan tersebut, sebagaimana bentuk lahir yang tidak akan sempurna hanya dengan kebaikan kedua mata saja, tanpa adanya hidung dan mulut, akan tetapi kesempurnaan bentuk lahir memerlukan kebaikan semuanya.

Pengertian akhlak al-Ghazālī di atas tidak berbeda dengan pengertian akhlak yang diungkapkan oleh para Ulama’, seperti Ibnu Miskawaih yang mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada manusia yang berbuat dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).<sup>7</sup> Jadi, pada hakikatnya *khuluq* atau akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Di sini tumbuhlah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, Manusia dan Makhluk sekitarnya.

Lebih lanjut al-Ghazālī menjelaskan bahwa, apabila perbuatan itu baik menurut akal dan syara’ maka disebut akhlak yang baik. Sebaliknya, jika yang muncul adalah perbuatan yang jelek maka disebut akhlak yang jelek.<sup>8</sup> Jadi, standar semua perbuatan terletak pada syara’ dan akal.

<sup>5</sup> Abū Hāmid Muḥammad al-Ghazālī, *Mutiara Ihya’ Ulumuddin: Ringkasan yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam. Mukhtasharihya’ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), 49.

<sup>6</sup> Q.S. al-Ṣād: 71-72.

<sup>7</sup> Abdullah, *Studi*, 4.

<sup>8</sup> Al-Ghazālī, *Mutiara Ihya’*, 49.

Al-Ghazālī berpendapat bahwa yang mengetahui baik dan buruk suatu amal adalah keyakinan seseorang. Barang siapa yang menyangka dirinya suci, maka wajib menjalankan solat. Kemudian Al-Ghazālī berpendapat bahwa salah satu faktor yang menentukan perbuatan itu jelek atau baik dilihat dari segi kemanfaatan dan kemadharatannya. Menurutnya yang membawa madharat pastilah jelek secara mutlak Akan tetapi terdapat perbedaan penilaian orang terhadap suatu perbuatan adalah relatif. Karena ada perbedaannya agama, kepercayaan, cara berfikir, pendidikan dan lain-lain. Problem tersebut juga pernah menjadi bahan perdebatan dikalangan para ulama', hal ini karena adanya perbedaan persepsi dalam mengartikan baik dan buruk dari kalangan ulama' –ulama' islam tersebut.

Al-Ghazālī berpendapat bahwa sumber akhlak baik adalah al-Qur'ān, hadīth dan akal pikiran, sementara Al-Mawdūdī berpendapat bahwa sumber nilai akhlak islam itu terdiri dari: 1) Bimbingan Tuhan, sebagai sumber pokok. Bimbingan tuhan adalah al-Qur'ān dan Sunnah Nabi Muhammad. 2) Pengalaman, rasio dan intuisi manusia, sebagai sumber tambahan atau sumber pembantu.<sup>9</sup> al-Ghazālī juga melihat bahwa sumber kebaikan itu terletak pada kebersihan rohaninya dan rasa akrabnya (taqarrub) kepada Allāh. Istilah yang digunakan oleh Al-Ghazālī dalam hal pendidikan akhlak adalah *tahdzīb al-akhlāq*, yang bersinonim dengan *tarbiyah* dan *ta'dīb*, yang berarti pendidikan. Maksud dari pengertian pendidikan akhlak al-Ghazālī, sebagaimana yang dirumuskan oleh M. Djunaidi Ghoni adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik.

Al-Ghazālī berpendapat bahwa adanya perubahan akhlak bagi seseorang adalah bersifat mungkin, misalnya dari sifat kasar kepada sifat kasihan. Di sini al-Ghazālī membenarkan adanya perubahan-perubahan keadaan terhadap beberapa Ciptaan Allāh, kecuali apa yang menjadi ketetapan Allāh seperti langit dan bintang-bintang. Sedangkan pada keadaan yang lain, seperti pada diri sendiri dapat diadakan kesempurnaannya melalui jalan pendidikan. Menghilangkan nafsu dan kemarahan dari muka bumi sungguhlah tidak mungkin, namun untuk meminimalisir keduanya sungguh menjadi hal yang mungkin dengan jalan menjinakkan nafsu melalui beberapa latihan rohani.<sup>10</sup>

Lebih lanjut, jika akhlak tidak ada kemungkinan untuk berubah maka wasiat, nasehat dan pendidikan tidak ada artinya. Dalam hal ini al-Ghazālī mengutip sebuah hadīth yang diriwayatkan oleh Abu Bakar b. Lal yang berisi perintah rasul untuk memperbaiki akhlak.<sup>11</sup> Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan proses

---

<sup>9</sup> Abdullah, *Studi*, 24-25.

<sup>10</sup> Husein Bahreis, *Ajaran-Ajaran Akhlak* (Surabaya: Al Ikhlas, 1991), 41.

<sup>11</sup> Al-Ghazālī, *Mutiara Ihya'*, 51.

menghilangkan atau membersihkan sifat-sifat tercela yang ada pada diri dan menanamkan atau mengisi jiwa dengan sifat-sifat terpuji sehingga memunculkan tingkah laku yang sesuai dengan sifat-sifat tuhan.

### **Tujuan Pendidikan Akhlak**

Tujuan adalah sesuatu yang dikehendaki, baik individu maupun kelompok. Tujuan akhlak yang dimaksud adalah melakukan sesuatu atau tidak melakukannya. Yang dikenal dengan istilah *Al ghayyah*, yang dalam bahasa Indonesia lazim disebut dengan ketinggian akhlak. Tujuan akhlak diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai dengan ajaran al-Qur'ān dan hadīth.

Al-Ghazālī menyebutkan bahwa ketinggian akhlak merupakan kebaikan tertinggi. Kebaikan-kebaikan kehidupan semuanya bersumber pada empat macam:

Kebaikan jiwa, yaitu pokok keutamaan yang sudah berulang kali disebutkan, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil.

1. Kebaikan dan keutamaan badan, yaitu sehat, kuat, tampan dan panjang usia.
2. Kebaikan eksternal (al kharijiyah), yaitu harta, keluarga, pangkat dan nama baik (kehormatan).
3. Kebaikan tuhan, yaitu bimbingan (rusyd), petunjuk (hidayah), pertolongan (taufiq), pengarahan (tasdid) dan penguatannya.<sup>12</sup>

Petunjuk tuhan (hidayah) memperoleh tempat khusus dalam skema Al-Ghazālī. Baginya petunjuk tuhan adalah fondasi bagi seluruh kebaikan, seperti dijelaskan dalam al-Qur'ān dan Hadīth. al-Qur'ān 20:50 menyatakan: "Tuhan telah memberikan watak kepada segala sesuatu dan kemudian memberikan petunjuk". Dan hadīth yang menyatakan, "tak seorangpun yang akan masuk surga tanpa rahmat Tuhan", yang berarti petunjuk Tuhan.

Setiap orang dalam hidupnya bercita-cita memperoleh kebahagiaan. Salah satu dari kebahagiaan adalah orang yang menyucikan dirinya, yaitu suci dari sifat dan perangai yang buruk, suci lahir dan batin, sebaliknya, jiwa yang kotor dan perangai yang tercela membawa kesengsaraan didunia dan di akhirat.

Menurut al-Ghazālī sebagaimana yang dikutip Asmaran, bahwa kebahagiaan itu merupakan keadaan yang muncul bersamaan dengan keyakinan seseorang terhadap Allāh didalam usaha pemenuhan hati, yakni pengetahuannya tentang Allāh melalui kepandaian dan pengalaman terhadap hukum-hukum Allāh didalam ciptaannya.<sup>13</sup>

Sebagaimana yang dikutip Abidin Ibnu Rusn menurut al-Ghazālī, pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada pendekatan diri

---

<sup>12</sup> Abdullah, *Studi*, 11.

<sup>13</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 21.

kepada Allāh dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia dunia dan akhirat, al-Ghazālī menjelaskan bahwa hasil dari ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allāh, Tuhan semesta alam dan menghubungkan diri dengan para malaikat yang tinggi dan bergaul dengan alam arwah, itu semua adalah kebesaran, penagruh, pemerintahan bagi raja-raja dan penghormatan secara naluri.<sup>14</sup>

Mengenai tujuan pokok dari akhlak al-Ghazālī, kita temui pada semboyan tauf yang terkenal yaitu: *al takhalluq bi akhlaqillah 'ala thaqathil basyariyyah* atau pada semboyannya yang lain *al shifatir rahman ala thaqathil basyariyyah*. Maksudnya adalah agar manusia sejauh kesanggupannya meniru perangai atau sifat-sifat ketuhanan seperti pengasih, penyayang, pemaaf dan sifat-sifat yang disukai oleh Allāh, seperti sabar, jujur, taqwa, zuhud, ikhlas, beragama dan lain-lain.<sup>15</sup> Dalam *ihya' Ulumuddin* juz 1, al-Ghazālī menyinggung bahwa maksud dari mengajar ialah menyiarkan ilmu pengetahuan, untuk mendekatkan diri kepada Allāh dan menolong agama-Nya.

Dari pengertian mengajar menurut al-Ghazālī di atas dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan akhlak dalam islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allāh sehingga manusia akan senantiasa berada dalam jalan yang lurus sesuai dengan ajaran Allāh dan Rasul-Nya yang pada akhirnya akan tercapailah mardhatillah sebagai tujuan akhir.

### **Metode pendidikan akhlak**

Menurut al-Ghazālī, ciri-ciri manusia yang berakhlak mulia ialah: banyak malu, sedikit menyakiti orang, banyak perbaikan, lidah banyak yang benar, sedikit bicara banyak kerja, sedikit terperosok kepada hal-hal yang tidak perlu, berbuat baik, menyambung silaturrahim, lemah lembut, penyabar, banyak bertrima kasih, rela kepada yang ada, dapat mengendalikan diri ketika marah, kasih sayang, dapat menjaga diri murah hati kepada fakir miskin, tidak mengutuk orang. Tidak suka memaki, tidak tergesa-gesa dalam pekerjaan, tidak pendengki, tidak kikir, tidak penghasud, manis muka, bagus lidah, cinta pada jalan Allāh, benci dan marah karena Allāh.<sup>16</sup>

Mengenai metode membentuk manusia semacam itu, al-Ghazālī mengidentikkan antara guru dengan seorang dokter, seorang dokter mengobati pasiennya sesuai dengan penyakit yang dideritanya. Tidak mungkin ia mengobati macam-macam penyakit dengan satu jenis obat,

---

<sup>14</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 57.

<sup>15</sup> A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 240.

<sup>16</sup> Rusn, *Pemikiran*, 99.

karena kalau demikian akan membunuh banyak pasien. Begitu pula seorang guru, ia akan berhasil dalam menghadapi permasalahan akhlak dan pelaksanaan pendidikan anak secara umum dengan hanya menggunakan satu metode saja, guru harus memilih metode pendidikan yang sesuai dengan usia dan tabi'at anak, daya tangkap dan daya tolaknya, sejalan dengan situasi kepribadian. al-Ghazālī berkata:

Sebagaimana dokter, jikalau mengobati semua orang sakit dengan satu macam obat saja, niscaya akan membunuh kebanyakan orang sakit, maka begitu pula guru. Jikalau menunjukkan jalan kepada murid dengan satu macam saja dari latihan, niscaya membinasakan dan mematikan hati mereka. Akan tetapi seyogyanyalah memperhatikan tentang penyakit murid. Tentang keadaan umurnya, sifat tubuhnya dan latihan apa yang disanggupinya. Dan dasar yang demikian, dibina latihan.<sup>17</sup>

Pandangan Al-Ghazālī tentang pendidikan akhlak, seperti mengarahkan perangai anak, sangat kokoh. Didalam bukunya, dia sering mengatakan bahwa proses pendidikan merupakan proses interaksi antara fitrah dengan lingkungan. Dia mengkritik orang yang berpandangan bahwa tabi'at manusia tidak dapat diubah. Dikatakannya, bahwa mereka itu adalah orang-orang yang malas. Mereka memandang proses pendidikan dan memperbaiki akhlak anak-anak sangat sulit, mereka mengemukakan dalil bahwa penciptaan atau bentuk lahir manusia itu tidak mungkin dapat diubah. Tidak mungkin orang yang berbadan tinggi dapat dipendekkan dan orang yang jelek dijadikan tampan atau cantik.

Al-Ghazālī berpendapat, jika tabi'at manusia itu tidak mungkin diubah, maka sudah barang tentu nasehat dan petunjuk, bahkan pendidikan secara umum akan sia-sia belaka. Beliau mengatakan: “jika akhlak tidak dapat diubah, niscaya segala wasiat, peringatan dan pendidikan tidak mungkin terjadi”.<sup>18</sup> Dari sini tampak jelas, betapa kuatnya pandangan al-Ghazālī tentang kemungkinan dilaksanakan pendidikan seperti memperbaiki, menyempurnakan dan mendidik akhlak individu dan mensucikan jiwa mereka.

Akhlak menurut Al-Ghazālī dapat berubah dengan jalan *tazkīyat al-nafs, mujāhadah dan riyadlah*. Alasan yang dipergunakan Al-Ghazālī bahwa akhlak bisa berubah adalah karena akhlak (khuluq) merupakan bentuk bathin sebagaimana *khalqu* adalah bentuk dlohir dan akhlak yang baik adalah mengekang atau menundukkan syahwat dan marah.

---

<sup>17</sup> Ibid., 100.

<sup>18</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu* (Bandung: CV. Diponegoro, 1986), 69.

*Pertama*, Metode *tazkīyat al-nafs*, Dalam kaitannya dengan pembinaan akhlak al-Ghazālī menganalogikan metode ini dengan metode pembinaan badan. Untuk menghindarkan badan dari rasa sakit yaitu dengan menjauhi sumber-sumber yang menjadi penyakit badan, demikian pula dengan jiwa. Untuk menghindarkan jiwa dari penyakit maka haruslah menjauhi sumber-sumber yang menjadi penyakit jiwa. Adapun jiwa yang sakit harus disucikan sebagaimana pengobatan bagi badan yang sakit.

Metode ini terdiri dari dua langkah yaitu takhliyah al-nafs dan tahliyah al-nafs. Takhliyah al-nafs adalah usaha penyesuaian diri melalui pengosongan diri dari sifat-sifat tercela. Sedangkan tahliyah al-nafs merupakan penghiasan diri dengan moral dan sifat terpuji.

Al-Ghazālī dalam proses penyucian jiwa menekankan pentingnya seorang pembimbing akhlak sebagai panutan penyucian diri, pencerahan, pembersihan jiwa. Dalam proses tersebut menurutnya seorang sufi harus memahami tingkat-tingkat atau kondisi penyakit jiwa yang dialami oleh murid. Karena itu bagi seorang guru harus benar-benar mengetahui kondisi jiwanya.<sup>19</sup>

*Kedua*, Mujāhadah (bersungguh-sungguh), maksudnya adalah memotivasi diri sendiri untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan cara memusatkan perhatian (konsentrasi) kepada tercapainya suatu tujuan dan kreativitas tanpa terganggu oleh dorongan nafsu, kecemasan, atau adanya ancaman (rintangan), atau pengaruh orang sekitarnya sehingga ia tetap teguh dengan motivasi dan konsentrasinya.

*Ketiga*, *riyāḍah* secara bahasa berarti latihan jiwa. Secara istilah sebagaimana dipergunakan oleh al-Ghazālī, berarti memperbaiki akhlak dan mengobati penyakit hati atau batin agar jiwa menjadi bersih atau sehat. Seperti halnya dokter mengobati penyakit (badan) para pasiennya. Penyakit hati lebih berbahaya daripada penyakit badan. Penyakit badan jika tidak diobati hanya akan mengakibatkan sakit yang berkepanjangan atau kematian, sedangkan penyakit hati jika tidak diobati maka akan mendatangkan kecelakaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Penyakit hati itu berpangkal pada nafsu. Bagi al-Ghazālī, nafsu mempunyai kecenderungan kuat ke arah hal-hal yang buruk tetapi pada nafsu pula terdapat suatu kekuatan hidup manusia. Oleh karena itu, menundukkan nafsu bukanlah berarti menghilangkannya secara keseluruhan dari hidup manusia, tetapi mengembalikannya kepada jalan yang lurus, tidak berlebihan dan tidak kekurangan.

---

<sup>19</sup><http://syamsuljosh.blogspot.com/2019/04/pandangan-al-ghazali-tentang-pendidikan.html>. (diakses pada tanggal 07 Mei 2019).

Sekalipun demikian, al-Ghazālī juga telah meletakkan serangkaian aturan praktis untuk menekan pertumbuhan jiwa yang jahat melalui *riyadlah* dan *mujāhadah* (latihan dan perjuangan) yang merupakan kunci jalan mistik yang ia pandang tidak terlepas dari kehidupan moral. Proses ini bertujuan untuk membersihkan jiwa dengan menngarahkan langkah-langkah praktis yang bermacam-macam, mulai dengan menanamkan sifat-sifat tertentu secara berulang-ulang sehingga mengembalikan kebiasaan berbuat baik yang secara sempurna dapat dikendalikan. Dan Al-Ghazālī menyakini bahwa watak manusia pada dasarnya ada dalam keadaan seimbang dan yang memperburuk itu adalah lingkungan dan pendidikan. Ia mendukung pendapatnya dengan mengemukakan hadīth bahwa setiap anak manusia dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah).

Lebih lanjut Al-Ghazālī mencoba menerangkan metode terapi kesehatan. Metode ini bertujuan untuk menanamkan kebaikan-kebaikan dalam jiwa. Menurutnya kebaikan dan keburukan dapat diakses dengan mudah sejauh kebaikan dan keburukan itu benar telah tercantum dalam syari'at dan adab. Dalam hal mengobati jiwa dan hati seorang murid, seorang guru dipandang sangat penting sebagaimana seorang dokter yang mengobati pasiennya. Oleh karena itu pertama-tama guru harus mengetahui keburukan yang ada pada jiwa dan hati seorang muridnya.<sup>20</sup>

### **Pendidik dan Peserta Didik**

Al-Ghazālī menggunakan istilah pendidik dengan berbagai kata, seperti, *al mu'allim* (guru), *al-mudarris* (pengajar), *al-Mu'addib* (pendidik) dan *al-wālid* (orang tua)<sup>21</sup>. Sehingga guru dalam arti umum yaitu seorang yang bertugas dan bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran.

Proses pendidikan pada intinya merupakan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (murid) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikannya yang telah diterapkan. Dalam proses interaksi tersebut guru sebagai pelaku utama kegiatan pendidikan memerlukan persiapan, bagi dari segi penguasaannya terhadap ilmu yang diajarkannya, kemampuan menyampaikannya ilmu tersebut secara efisien dan tepat sasaran kepada obyek didik yang bervariasi dan kepribadian atau akhlaknya.

Berkenaan dengan penguasaan terhadap ilmu yang diajarkan, berarti seorang guru harus merupakan lulusan lembaga pendidikan dan juga mampu mengembangkan ilmunya sesuai dengan perkembangan melalui kegiatan penelitian, baik penelitian lapangan, kepustakaan dan sebagainya. Sedangkan yang berkenaan dengan kemampuan menyampaikan

---

<sup>20</sup> Al-Ghazālī, *Mutiara Ihya'*, 56.

<sup>21</sup> Zainuddin, et al., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 50.

pengetahuan, seorang guru harus memiliki ilmu mendidik, termasuk ilmu psikologi anak, sosiologi dan sebagainya.

Al-Ghazālī pernah menyatakan bahwa makhluk yang paling mulia di muka adalah manusia. Yang termulia dalam diri manusia adalah hatinya. Seorang guru maupun murid akan selalu berusaha untuk menyempurnakan, mengagungkan dan mensucikan hati itu agar ia mampu menuntun kepada Allāh. Oleh karena itu orang alim yang mengamalkan ilmunya disebutnya sebagai orang besar di bawah kolong langit. Ia diibaratkan bagai matahari yang bercahaya terang atau bagai minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain.<sup>22</sup>

Dari kedua pernyataan al-Ghazālī di atas dapat dipahami bahwa profesi keguruan merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung dibanding dengan profesi yang lain. Dengan profesinya itu seorang guru menjadi perantara antara manusia-dalam hal ini murid-dengan penciptanya Allāh. Kalau kita renungkan, tugas guru adalah seperti tugas para utusan Allāh.

Rasulullah sebagai *Muallimin awwal fil islam*, guru pertama dalam islam, bertugas membacakan, menyampaikan dan mengajarkan ayat-ayat Allāh (al-Qur'ān kepada manusia, mensucikan diri dan jiwa dari dosa, menjelaskan mana yang halal dan mana yang haram, serta menceritakan tentang manusia dizaman silam, mengaitkannya dengan kehidupan zaman pada zamannya dan memprediksikan pada kehidupan dizaman yang akan datang. Dengan demikian, tampaklah bahwa secara umum guru bertugas dan bertanggung jawab seperti rasul, tidak terikat dengan ilmu atau bidang studi yang diajarkannya, yaitu mengajarkan murid dan menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaan dan tugas tugas ketuhanan.<sup>23</sup>

Al-Ghazālī juga menjelaskan arti pentingnya pengajaran dan kewajiban melaksanakannya dengan keharusan berhati tulus. Dalam melukiskan pentingnya pengajaran dan kewajiban serta keharusan ikhlas dalam mengajar, al-Ghazālī menjelaskan bahwa seluruh manusia akan binasa kecuali yang berilmu. Mereka pun akan binasa, kecuali yang mengamalkan ilmunya dan seluruh pengamal ilmu juga akan binasa kecuali yang berhati tulus.<sup>24</sup> Yang dimaksud dengan hati tulus adalah orang yang dalam perbuatannya itu bersih dari campuran dan murni. Maksudnya adalah, bahwa pelakunya itu tidak menghendaki imbalan atas perbuatan itu. Jadi, dalam

---

<sup>22</sup> Al-Ghazālī, *Mutiara Ihya'*, 63-64.

<sup>23</sup> Rusn, *Pemikiran*, 65.

<sup>24</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al Ghazali* (Bandung:PT. Al Ma'arif. 1993), 23.

mengajar harus dilandasi dengan keikhlasan tanpa mengharap imbalan perbuatannya.

Berkaitan dengan tugas pendidik al-Ghazālī mengemukakan Syarat-syarat kepribadian seorang pendidik, sebagai berikut:

1. Sabar menerima masalah-masalah yang ditanyakan murid dan harus diterima baik. Karena kepandaian murid itu mungkin berbeda.
2. Senantiasa bersifat kasih sayang dan tidak pilih kasih.
3. Jika duduk harus sopan dan tunduk, tidak riya'/pamer.
4. Tidak takabur kecuali terhadap orang yang dzalim, dengan maksud mencegah dari tindakannya.
5. Bersikap tawadhu' dalam pertemuan-pertemuan.
6. Sikap dan pembicaraannya tidak main-main.
7. Menanamkan sifat bersahabat didalam hatinya terhadap semua murid-muridnya.
8. Menyantuni serta tidak membentak-bentak orang-orang bodoh.
9. Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya.<sup>25</sup>
10. Berani berkata: saya tidak tahu terhadap masalah yang tidak dimengerti.

Dari pernyataan di atas, dapat dikemukakan bahwa persyaratan bagi seorang Pendidik meliputi berbagai aspek yang meliputi: tabiat dan perilaku pendidik; minat dan perhatian terhadap proses belajar mengajar; serta kecakapan dan ketrampilan mengajar.

Sedangkan dalam membahas peserta didik al-Ghazālī menggunakan istilah seperti, *Al Shobiyy* (kanak-kanak), *Al Muta'allim* (Pelajar) dan *Tholibul ilmu* (penuntut ilmu pengetahuan). Oleh karena istilah peserta didik Di sini dapat diartikan: anak yang sedang mengalami perkembangan jasmani dan rohani sejak awal terciptanya dan merupakan objek utama dari pendidikan.<sup>26</sup>

### **Konsep Pendidikan Akhlak Menurut al-Attas**

#### **Hakikat Pendidikan Akhlak**

Dewasa ini, sering kali didalam dunia pendidikan menganggap pendidikan akhlak hanyalah sesuatu yang tidak penting dalam proses belajar mengajar. Karena memahami pendidikan akhlak sebagai pendidikan yang diberikan kepada fase tertentu (masa remaja dan dewasa) dan hanya guru tertentu yang biasa menyampaikan pendidikan akhlak kepada peserta didik, atau secara metode pelaksanaannya sering kita dengar bahwa pendidikan akhlak diberikan secara spontan atau *occasional* oleh guru.

Al-Attas mengatakan bahwa akhlak adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh yang menegaskan pengenalan dan pengakuan terhadap posisi yang tepat

---

<sup>25</sup> Zainuddin, et al., *Seluk Beluk*, 56-57.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 64.

mengenai hubungannya dengan potensi jasmani, intelektual dan ruhaniyah<sup>27</sup>. Istilah *adab* dan *ta'dīb* yang dipertahankan al-Attas sebagai pendidikan bersandar kepada sabda Nabi "*Addabani Rabbi Fa ahsana Ta'dībi*". Artinya, (Tuhanku telah mendidiku dan dengan demikian menjadikan pendidikan yang terbaik)<sup>28</sup>.

Lebih lanjut al-Attas mengaskan bahwa islam itu harus selalu memberi arah terhadap hidup kita, agar umat islam terhindar dari serbuan pengaruh-pengaruh pemikiran barat dan orientalis yang menyesatkan itu. Di samping itu, al-Attas berpendapat bahwa perlunya ditimbulkan kesadaran terhadap ilmu dan pendidikan dalam dunia islam. Gagasan besarnya tentang islamisasi ilmu pengetahuan telah disambut positif oleh para cendekiawan Muslim dunia<sup>29</sup>.

Adapun inti sari dari islamisasi ilmu adalah hendak meng-*counter* krisis dalam ilmu modern, baik dalam konsepsi realitas dan pandangan dunia pada setiap bidang ilmunya, maupun langsung kepada persoalan-persoalan epistemologi, seperti sumber pengetahuan, nilai kebenaran, bahasa dan lain-lainnya. Krisis itu akan sangat berpengaruh terhadap nilai-nilai ilmu yang dihasilkan oleh masyarakat modern.<sup>30</sup>

Konsep yang ditawarkan oleh al-Attas adalah "manusia beradab (*ta'dīb*). beliau berpendapat bahwa orang yang terpelajar adalah orang yang baik. Yang dimaksud baik Di sini adalah adab dalam pengertian yang menyeluruh, yang meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya.

Konsep akhlak dan pendidikan merupakan lanjutan dari pemikiran manusia tentang konsep agamanya. Bila dalam islam dikenal dengan istilah *din*, maka konsep yang menjadi kajian tentang hal hal lain adalah konsep *din* itu sendiri. Menurut al-Attas konsep *din* setidaknya mengandung empat unsur atau arti yaitu keberhutangan (*indebtedness*), kepatuhan (*submissiveness*), kekuasaan bijaksana (*judicious power*) dan kecendrungan alami atau tendensi (*natural inclination or tendency*<sup>31</sup>). Konsep ini secara inheren mengandung kepercayaan (*iman*), kepatuhan dan kebaktian (islam) dan keterpaduan antara hati, pikiran dan perbuatan dalam bentuk ketaatan

---

<sup>27</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1994), 53.

<sup>28</sup> Ibid., 60.

<sup>29</sup> A. Khudhori Sholeh, *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003), 348.

<sup>30</sup> Kholik et al., *Pemikiran*, 217.

<sup>31</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktik* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 148.

dan kesetiaan untuk mencapai kebaikan tertinggi (ihsan). Semua ini merupakan lokomotifnya adalah ilmu.

Pendidikan akhlak menurut al-Attas adalah penyamaan dan penanaman adab dalam diri manusia yang disebut dengan istilah *ta'dīb*. Al-Attas menyebutkan bahwa contoh yang ideal manusia beradab adalah nabi Muhammad. maka dari itu, al-Attas mencantumkan nama Nabi Muhammad ditengah-tengah logo Institut yang pernah didirikannya, yaitu ISTAC (International Institut Of Islamic Thought an Civilization) dikuala lumpur.<sup>32</sup>

Dalam upaya manusia sempurna dalam dunia pendidikan islam, maka al-Attas menganjurkan agar nama dalam pendidikan islam adalah memakai nama *ta'dīb*. Alasan beliau mengajukan ide ini karena *ta'dīb* mencakup semuanya baik yang bersifat realita maupun spiritual.

Timbulnya ide spiritual ini karena ketidaksepakatan beliau terhadap penanaman pendidikan yang selama ini kita kenal, yaitu *tarbiyah* danta'lim. jika benar benar dipahami dan dijelaskan dengan baik, amka konsep *ta'dīb* adalah konsep yang paling tepat dalam penanaman pendidikan, bukan *tarbiyah* maupunta'lim. al-Attas mengatakan bahwa struktur konsep *ta'dīb* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*'iim*), interaksi (*ta'lim*) dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*). *Tarbiyah* menurut beliau merupakan terjemahan dari kata education, yang hanya mementingkan fisik material saja sesuai dengan masyarakat, manusia dan negaranya<sup>33</sup>.

Landasan yang dijadikan acuan dalam menginstruksikan konsep *ta'dīb* adalah dengan Hadīth yang menyatakan bahwa Tuhan telah mendidik manusia dan menjadikan pendidikannya sebaik-baik pendidikan.<sup>34</sup> al-Attas berhati-hati dalam menterjemahkan kata kerja *adabbani* yang terdapat dalam hadīth di atas dengan “telah mendidikku”. Kemudian mengartikan kata *ta'dīb* dengan pendidikan.

Konsep pendidikan akhlak dalam pengertian *ta'dīb* adalah bukanlah sebuah proses yang akan menghasilkan spesialis, melainkan proses yang akan menghasilkan individu yang baik, yang akan menguasai berbagai bidang studi secara integral dan koheren yang mencerminkan pandangan hidup islam, berupaya menghasilkan muslim yang terdidik secara benar, jelas identitasnya, jujur, moderat, berani dan adil dalam menjalankan kewajiban dalam berbagai realita dan masalah kehidupan sesuai dengan urutan prioritas yang dipahaminya.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Kemas Baharudin, *Filsafat Pendidikan Islam:Analisa Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al Attas* (Celaban Timur: Pustaka Pelajar, 2007), 30.

<sup>33</sup> Ibid., 24.

<sup>34</sup> Al-Attas, *Konsep*, 60.

<sup>35</sup> Abdurrachman Assegaf et al., *Pendidikan Islam Madzab Kritis: Perbandingan Teori Pendidikan timur dan Barat* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), 179.

Untuk menanamkan nilai-nilai spritual dalam pendidikan islam, al-Attas menekankan pentingnya pengajaran yang sifatnya *fardlu 'ain*. Yaitu ilmu pengetahuan yang menekankan dimensi ketuhanan, intensifikasi hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan nilai-nilai moralitas lainnya yang membentuk cara pandang murid terhadap kehidupan dan alam semesta<sup>36</sup>.

Al-Attas tetap pada pendiriannya bahwa istilah yang paling cocok untuk membawakan konsep pendidikan islam adalah *ta'dīb* yang berakar dari kata *addaba* yang apabila diterjemahkan kedalam bahasa indonesia mempunyai banyak arti, menghias, ketertiban, kepantasan, kemanusiaan dan kesusastraan. Para ulama' mengartikan denan kepintaran, kecerdikan dan kepandaian. Sedangkan arti asalnya adalah sesuai yang bahasa indonesia adab mempunyai arti sopan, kesopanan, kehalusan dan kebaikan budi pekerti.

Seseorang yang memiliki *adab* akan mampu mencegah dirinya dari kesalahan penilaian. Karena manusia tadi memiliki kepintaran, kepandaian, ataupun kecerdasan. Kecerdasan adalah kemampuan manusia untuk mengetahui dan melihat problema serta memecahkannya dengan sukses. Dengan kecerdasan, orang mampu memberi sesuatu dengan benar dan tepat, ia akan mampu mendisiplinkan diri memikirkan terlebih dahulu segala perbuatannya. Pendek kata, adab penuh dengan pertimbangan moral. Ia akan berusaha sekuat tenaga untuk melaksanakan dan mentaati segala ketentuan, peraturan, tata tertib yang ada.<sup>37</sup>

Dengan demikian, secara otomatis ia akan mampu menempatkan dirinya pada posisi yang tepat pada situasi dan kondisi yang bagaimanapun, sehingga tercerminlah kondisi keadilan. Manusia yang seperti inilah yang diprediksikan sebagai manusia yang adil, yaitu manusia yang menjalankan adab pada dirinya, sehingga mewujudkan atau menghasilkan manusia yang baik. Keadilan juga merupakan pencerminan dari suatu kearifan yaitu ilmu berian tuhan, sehingga penerimanya mampu melakukan penilaian-penilaian yang benar.

Al-Attas selanjutnya menegaskan tidak perlu lagi adanya kebimbangan maupun keraguan dalam menerima proposisi bahwa konsep pendidikan dan proses pendidikan telah tercakup didalam istilah *ta'dīb* yang dalam struktur konseptualnya *ta'dīb* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan penyuluhan yang baik (*tarbiyah*). Oleh karena itu, tidak perlu lagi mengacu kepada konsep pendidikan islam sebagai *tarbiyah, ta'lim dan ta'dīb* secara sekaligus.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Sholeh, *Pemikiran*, 339-340.

<sup>37</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), 6.

<sup>38</sup> Al-Attas, *Konsep*, 75.

Menurut al-Attas, hal ini bukanlah sesuatu yang dapat dianggap remeh, karena kebingungan semantik dalam penerapan simbol-simbol linguistik tersebut akan melahirkan kebingungan dan kesalahan dalam penafsiran islam itu sendiri dan pandangan-pandangan dunianya. Ada tiga hal sebagai konsekuensi logis yang timbul sebagai akibat dari tidak dipakainya konsep *ta'dīb* sebagai pendidikan dan proses pendidikan tersebut. *Pertama*, kebingungan dan kesalahan dalam pengetahuan yang pada gilirannya akan menciptakan kondisi. *Kedua*, hilangnya adab didalam umat, kondisi yang akan timbul akibat 1 dan 2 adalah yang ke *ketiga* yaitu bangkitnya pemimpin-pemimpin yang tidak memenuhi syarat. Kepemimpinan yang absah dalam umat islam yang tidak memiliki standar moral, intelektual dan spiritual yang tinggi yang dibutuhkan bagi kepemimpinan.<sup>39</sup>

Hilangnya adab berarti hilangnya kemampuan membedakan tempat-tempat yang benar dan tepat dari segala sesuatu, yang mengakibatkan rusaknya otoritas yang sah, yang mengakibatkan pula ketidak mampuan untuk mengenali dan mengakui kepemimpinan yang benar dalam segala bidang kehidupan. Pemecahan ini akan ditemukan didalam pendidikan sebagai suatu proses *ta'dīb*<sup>40</sup>. jadi tidak ada alasan untuk menduga bahwa kaum muslimin dahulu tidak menyadari pentingnya konsep adab yang telah terislamkan sebagai sesuatu yang harus dikembangkan menjadi watak pendidikan dan proses pendidikan.

Konsekuensinya, *ta'dīb* sebagai pendidikan hilang dari peredaran dan tidak dikenal kembali, sampai akhirnya para ahli pendidikan islam ketika itu bertemu dengan istilah *education* pada abad modern. Dari sini mereka langsung menterjemahkannya dengan tarbiyah tanpa penyelidikan secara mendalam. Maka sebagai akibatnya lebih lanjut dengan tidak dipakainya lagi konsep *ta'dīb* sebagai pendidikan dan konsep pendidikan, adalah hilangnya adab, yang berarti hilangnya keadilan, yang pada akhirnya menimbulkan kebingungan serta kesalahan dalam pengetahuan. Kesemuanya menurut al-Attas telah melanda kaum muslimin sejak dulu sampai masa kini.

Dalam pandangan al-Attas pendidikan itu harus terlebih dahulu memberikan pengetahuan kepada manusia sebagai peserta didik berupa pengetahuan tentang manusia disusul pengetahuan-pengetahuan lainnya. Dengan demikian ia akan tahu jati dirinya dengan benar. Jika ia tahu jati dirinya maka ia akan selalu ingat dan sadar serta mampu memposisikan dirinya, baik terhadap sesama makhluk terutama kepada kepada Allāh.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Ibid., 75-76.

<sup>40</sup> Ibid., 77.

<sup>41</sup> Al-Attas, *Konsep*, 56.

Dengan jelas dan sistematis, al-Attas mengemukakan menekankan bahwa menurut tradisi ilmiah bahasa arab, istilah *ta'dīb* mengandung tiga unsur, yaitu pembangunan iman, ilmu dan amal. Iman adalah pengakuan yang realisasinya harus berdasarkan ilmu. Sebaliknya, ilmu harus dilandasi dengan iman. Dengan begitu iman dan ilmu dimanifestasikan dalam bentuk amal. Selain itu, ada juga hadīth nabi yang secara eksplisit menggunakan istilah *ta'dīb* dari akar *addaba* yang berarti mendidik. Cara Tuhan mendidik Nabi, tentu saja mengandung konsep pendidikan yang sempurna. Dalam kerangka pendidikan, istilah *ta'dīb* mengandung arti ilmu, pengajaran dan pengasuhan yang baik. Tidak ditemui unsur penguasaan atau pemilikan terhadap obyek atau peserta didik, Di samping tidak pula menimbulkan interpretasi mendidik makhluk selain manusia. Karena menurut konsep Islam yang bisa dan bahkan harus dididik adalah manusia. Selain itu, ia menekankan pentingnya pembinaan tata krama, sopan santun, adab dan sebagainya atau secara tegas akhlak terpuji yang hanya terdapat dalam istilah *ta'dīb*.

### **Tujuan Pendidikan Akhlak**

Makna dan tujuan pendidikan adalah dua unsur yang saling berkaitan, yang telah menarik perhatian para filosof dan pendidik sejak dahulu. Secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragaman tersendiri. Pandangan teoritis yang *pertama*, berorientasi kepada kemasyarakatan, yaitu pandangan yang memandang pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk sistem pemerintahan demokratis maupun monarkis. Sedangkan pandangan teoritis yang *kedua* adalah lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat pelajar.

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah adanya aktivitas ataupun saat kegiatan itu berakhir. Atau dengan kata lain bahwa tujuan itu adalah cita-cita akhir dari suatu kegiatan. Tujuan itu lazimnya selalu baik, baik untuk dirinya sendiri maupun bagi orang lain.<sup>42</sup>

Berangkat dari asumsi bahwa manusia adalah hewan yang bermasyarakat (*social animal*) dan ilmu pengetahuan pada dasarnya dibangun di atas dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, mereka yang berpandangan kemasyarakatan berpendapat bahwa pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan manusia yang bisa berperan dan menyesuaikan diri dalam masyarakatnya masing-masing.

Al-Attas mengatakan bahwa tujuan pendidikan dari tingkat yang lebih rendah hingga ke tingkat yang lebih tinggi seharusnya tidak ditujukan

---

<sup>42</sup> Assegaf et al., *Pendidikan*, 180-181.

untuk menghasilkan warga negara yang sempurna, melainkan untuk memunculkan manusia yang paripurna. Hal ini sesuai dengan pernyataannya bahwa Tujuan untuk mencari ilmu adalah untuk menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai seorang manusia dan sebagai diri individual.<sup>43</sup>

Membahas konsep negara paripurna (*al-Madīnah al-faḍīlah*) dalam Islam, al-Attas menjelaskan bahwa tujuannya bukanlah membina dan mengembangkan warga negara yang sempurna sebagaimana yang ditekankan para pemikir barat. Melainkan lebih dari itu adalah membina manusia yang sempurna dan pada tujuan inilah pendidikan itu diarahkan. Menurutnya, perhatian penuh terhadap individu merupakan sesuatu yang sangat penting, sebab tujuan tertinggi dan perhentian terakhir etika dalam perspektif islam adalah untuk individu itu sendiri.<sup>44</sup>

Dengan demikian tujuan pendidikan akhlak menurut al-Attas adalah menjadikan manusia yang sempurna (*insan kamil*) dan mendekati diri kepada Allāh. Insan kamil haruslah menjadi paradigma ataupun model bagi perumusan sebuah universitas. Manusia dalam pandangan ini bukan manusia sembarangan melainkan manusia yang sempurna, yang dalam sudut pandang islam manusia sempurna itu tercermin pada Rasulullah. Jadi, Universitas yang dibangun itu mestilah juga mencerminkan pribadi Rasulullah pula.<sup>45</sup>

Hal ini mungkin saja terjadi karena dalam peradaban barat ataupun non islam, tidak mengenal ataupun tidak pernah merumuskan “manusia universal” itu, yang menjadi pedoman dalam hidup dan dapat dipakai untuk memproyeksikan ilmu pengetahuan dan tindakan yang benar dalam bentuk universal sebagai universitas. Harus diakui bahwa yang hanya pada pribadi Rasulullah lah kita temukan sosok manusia yang universal atau *insan kamil*.<sup>46</sup>

Karena itu menurut al-Attas universitas islam hendaklah menjadikan Nabi sebagai cerminan dalam hal pengetahuan dan tindakan yang benar dengan fungsi untuk melahirkan manusia yang baik. Laki-laki maupun perempuan yang sedapt mungkin dikembangkan kualitasnya sesuai dengan kapasitas dan potensi bawaannya sedekat mungkin menyerupai Nabi dalam segala tindakan dan pengetahuannya.<sup>47</sup>

### **Metode Pendidikan Akhlak**

Salah satu metode yang pernah dipakai al-Attas dalam mengajarkan materi-materi pembelajaran adalah metode metafora dan cerita sebagai contoh dan perumpamaan. Sebuah metode yang juga banyak dipakai di

---

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> Ibid., 84.

<sup>45</sup> Hasan Lalungung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1987), 238.

<sup>46</sup> Al-Attas, *Konsep*, 41.

<sup>47</sup> Baharudin, *Filsafat*, 43.

dalam al-Qur'ān dan Al hadīth. Adalah sesuatu yang wajar bagi para ulama' khususnya para sufi.

Salah satu metafora yang paling diulang-ulang oleh al-Attas adalah metafora papan petunjuk jalan untuk melambangkan sifat teologis dalam dunia ini, yang sering dilupakan orang, khususnya para ilmuwan, Menurutnya, dunia ini abgaikan papan petunjuk jalan yang memberi petunjuk kepada para musafir, arah yang harus diikuti serta jarak yang diperlukan untuk berjalan menuju tempat yang akan dituju. Jika papan tanda itu jelas, dengan kata-kata tertulis yang dapat dibaca menunjukkan tempat dan jarak, sang musafir akan membaca tanda-tanda itu dan menempuhnya tanpa masalah apa-apa.

Selain metode metafora dan cerita al-Attas juga memakai metode tauhid yang menjadikannya sebagai salah satu karakteristik pendidikan dan epistemologi islam yang dijelaskan secara tajam dan dipraktikkan olehnya. Menurutnya, metode tauhid dapat menyelesaikan problematika dikotomi yang salah.<sup>48</sup>

Metode tauhid al-Attas menjadi sangat pribadi sehingga al-Attas sering jengkel ketika beberapa orang yang telah memahami agama islam, konsep-konsep dan prinsip-prinsip etikanya bertanya mengenai cara mengimplementasikan masalah-masalah ini ke dalam kehidupan dan profesi pribadi mereka. al-Attas menggaris bawahi bahwa jika seseorang telah benar-benar memahami ini semua. al-Attas sering menekankan bahwa tidak ada dikotomi antara apa yang dianggap teori dan praktik.

### **Pendidik dan peserta didik**

Al-Attas memberikan nasehat kepada peserta didik dan guru untuk menumbuhkan sifat keikhlasan niat belajar dan mengajar. Sebagaimana halnya semua tindakan atau perbuatan dalam islam, pendidikan harus didahului oleh suatu niat yang disadari.

Al-Attas selalu menekankan keikhlasan dan kejujuran niat dalam mencari dan mengajarkan ilmu. Kejujuran menurut Al-Attas adalah sifat dari ucapan atau pernyataan, seperti kesesuaiannya dengan fakta-fakta eksternal dan realitas serta kesesuaiannya dengan niat dalam hati. hal ini berarti, Di samping kesesuaian tipe pertama ada pula kesesuaian tipe ke dua, yaitu kesesuaian antara statemen yang diucapkan dan niat dalam akal dan hati. Tingkah laku eksternal (termasuk yang diucapkan secara lisan atau tertulis) dan fakta-fakta atau realitas yang tampaknya benar dapat menjadi bias jika hal itu sesuai dengan niat dalam hati dan akal.

Dengan kata lain, bahwa peserta didik wajib mengembangkan adab yang sempurna dalam ilmu pengetahuan karena pengetahuan tidak bisa

---

<sup>48</sup> Sholeh, *Pemikiran Islam*, 346-347.

diajarkan kepada siapapun tanpa ada adab. Adalah kewajiban bagi orang tua dan peserta didik, khususnya pada taraf pendidikan tinggi, untuk mengerti dan melaksanakan pandangan yang sempurna terhadap belajar dan pendidikan. Dalam konteks ini Al-Attas menggaris bawahi prinsip bahwa peserta didik dan ilmuwan harus datang bersama karena kecintaan mereka terhadap ilmu pengetahuan dan islam, niat mereka untuk memahami ajaran-ajaran dan sejarahnya dalam melaksanakan arah dan tujuan institutionalnya.<sup>49</sup>

Peserta didik disarankan untuk tidak tergesah gesa dalam belajar kepada sembarang guru. Sebaliknya peserta didik harus meluangkan waktu untuk mencari siapa guru terbaik dalam bidang yang ia gemari, pentingnya mendapat guru yang memiliki reputasi tinggi untuk mencapai gelar tertentu menjadi suatu tradisi. Al-Ghazālī mengingatkan dan menekankan peserta didik untuk tidak bersikap sombong, tetapi harus memperhatikan mereka yang mampu membantunya dalam mencapai kebijaksanaan, kesuksesan dan kebahagiaan dan tidak hanya berlandaskan kepada mereka yang termasyhur atau terkenal.

Peserta didik harus menghormati dan percaya kepada guru, harus sabar dengan kekurangan gurunya dan menempatkannya dalam perspektif yang wajar. Peserta didik seharusnya tidak menyibukkan diri pada opini yang bermacam-macam. Sebaliknya, ia harus menguasai teori sebaik penguasaannya dalam praktik. Tingkat ilmu seseorang yang biasa dibanggakan adalah yang memuaskan gurunya.<sup>50</sup>

Menurut Al-Attas, guru seharusnya menerima masukan yang datang dari peserta didik dan harus membiarkannya berproses sesuai dengan kemampuannya. Guru juga harus menghargai kemampuan peserta didik dan mengoreksinya dengan penuh rasa simpati. Peran guru dan otoritas dalam pendidikan islam yang berpengaruh dan sangat penting itu tidak berarti menekan individualitas peserta didik, kebebasannya atau kreativitasnya.

Pendidik merupakan elemen yang sangat penting dalam pendidikan, sebab pendidik berfungsi sebagai sentral dari seluruh aktivitas pendidikan khususnya proses belajar mengajar. Hampir semua faktor pendidikan yang disebut dalam teori pendidikan terpulung operasionalnya ditangan pendidik, misalnya metode, bahan (materi) pelajaran, alat pendidikan dalam operasionalnya banyak tergantung kepada pendidik. Berdasarkan itulah seorang pendidik memegang kunci penting dalam memberdayakan pendidikan menghadapi dunia yang penuh dengan kompetitif. Berkenaan

---

<sup>49</sup> Baharudin, *Filsafat*, 66-67.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 262.

dengan hal itu, bagaimana kualifikasi pendidik dalam menghadapi pasar bebas yang akan datang ini.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru sama seperti seorang ayah atau pemimpin, harus mengoreksi kelemahan spiritual, intelektual, sikap dan tingkah laku mereka yang berada di bawah bimbingannya. Dalam konteks ini, Al-Attas mengatakan bahwa guru harus menunjukkan rasa tidak senang atau bahkan kemarahan ketika murid melakukan kesalahan yang patut mendapat respons seperti itu, walaupun jiwa guru tersebut harus tetap berada dalam pengendalian.<sup>51</sup>

Penghormatan kepada guru hanya bisa menjadi kenyataan jika para guru tidak hanya memiliki otoritas secara akademik dalam bidang mereka, tetapi juga memberikan contoh akhlak secara konsisten. Sama seperti guru-guru terkenal dalam sejarah Islam. Al-Attas mengajarkan dan mempraktikkan hubungan guru dengan murid yang menjadikan loyalitas dan keikhlasan sebagai sifat yang sangat penting.<sup>52</sup>

### **Persamaan Gagasan**

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang menekankan agar seorang manusia dapat menempatkan dirinya dengan ideal dalam kehidupan di dunia ini, karena dalam pendidikan akhlak mengandung dua makna yaitu hubungan manusia dengan semua makhluk di bumi ini dan hubungan manusia dengan khaliq (pencipta), akhlak atau perilaku yang ditampilkan oleh seseorang merupakan cerminan dirinya, sehingga semakin tinggi ilmu yang dimiliki seseorang maka semakin baik pula perangai manusia tersebut.

Proses pembelajaran akan dikatakan sukses atau berhasil ketika banyaknya materi ilmu pengetahuan yang dapat di serap dan dipahami oleh murid di barengi dengan bertambah tingginya akhlak murid tersebut. Karena logikanya semakin tinggi ilmu seseorang berarti semakin banyak pula pengetahuannya sehingga dia dapat menempatkan dirinya pada posisi yang baik dalam hidup bermasyarakat dan sebagai hamba Allāh.

Al-Ghazālī dan al-Attas Merupakan ilmuwan muslim yang turut menyumbangkan pemikiran mereka tentang pendidikan akhlak, Meskipun mereka hidup dalam zaman yang jauh berbeda namun dari pemikiran mereka dapat ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan. Dari kedua pemikiran tokoh di atas dapat dianalisa bahwa ada beberapa persamaan dalam kerangka pemikiran mereka tentang konsep pendidikan akhlak. Di antara beberapa hal tersebut bahwa dalam pembahasan hakikat manusia mereka menggunakan empat nama unsur yang terdapat pada diri manusia yaitu: *nafs, qalb, ruh dan*

---

<sup>51</sup> Al-Attas, *Konsep*, 66.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 68.

*aql* dan Al-Ghazālī memberi dua arti dari masing-masing unsur tersebut yakni:

*Qalb*, pertama, diartikan sebagai daging berbentuk sanubari disisi kiri dada. Kedua, diartikan secara lebih halus yang berkaitan dengan *rabbaniyah* (ketuhanan) dan *ruhānīyah* (kerohanian). *Rūh*, pertama, fisik yang lembut, dalam dan mengandung darah hitam yang bersumber dari lubang kalbu jasmani. Kedua, latifah amaliah yang memahamkan pada diri manusia. *Nafs*, Pertama, kekuatan hawa marah dan syahwat yang dimiliki manusia. Kedua, merupakan hakikat diri dan dzat manusia. *Aql*, Pertama, pengetahuan mengenai hakikat segala sesuatu, yang di ibartkan sebagai sifat ilmu yang terletak dalam hati. *Kedua*, akal rohani yang memperoleh ilmu pengetahuan tersebut.<sup>53</sup>

Mereka menggunakan Al-Qur’ān, Hadīth dan akal pikir manusia, sebagai sumber akhlak yang baik. Al-Qur’ān merupakan kitab suci umat islam yang di jadikan sebagai pedoman hidup orang Islam dalam menaungi kehidupan didunia, begitu pula Hadīth yang mana juga memuat berbagai macam tata cara kehidupan yang baik dari Nabi sebagai suri tauladan, sedangkan akal pikir manusia yang tidak bertentangan dengan syari’at bisa digunakan sebagai solusi dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam bermasyarakat.

Mereka sepakat bahwa Nabi Muhammad adalah manusia yang patut dijadikan suri tauladan, karena beliau mempunyai akhlak yang sangat mulia. Mereka sepakat bahwa tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk mendekatkan diri kepada Allāh dan membentuk insan kamil, sejalan dengan filsafat Al-Ghazālī yang bercorak tasawuf. Al-Ghazālī dan al-Attas menganjurkan agar para pendidik menumbuhkan sifat keihlasan dalam mengajarkan ilmu, niat karena Allāh tanpa mengharap imbalan atas perbuatannya. Dalam membahas peserta didik keduanya sepakat bahwa murid harus mempunyai rasa hormat kepada guru mereka.

### **Perbedaan Pemikiran**

Meskipun mereka memiliki beberapa persamaan dalam pemikiran namun juga terdapat beberapa perbedaan pemikiran di antara keduanya. *Pertama*, dalam pemberian pengertian pendidikan akhlak menurut Al-Ghazālī adalah proses menghilangkan atau membersihkan sifat-sifat tercela yang ada pada diri dan menanamkan sifat-sifat terpuji sehingga memunculkan tingkah laku yang sesuai dengan sifat-sifat tuhan. Sedangkan menurut Al-Attas adalah Proses penanaman akhlak kedalam diri manusia yang mengacu kepada metode dan sistem penanaman secara bertahap dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut. Yang

---

<sup>53</sup> Abū Hāmid Muḥammad al-Ghazālī, *Raudhah: Taman Jiwa Kaum Sufi* (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 47.

mana pengertian tersebut meliputi tiga unsur, yaitu proses, kandungan dan penerima.

*Kedua*, Istilah yang digunakan Al-Ghazālī dalam pendidikan akhlak adalah tahdhīb al akhlak yang bersinonim dengan kata tarbiyah dan ta'dīb. sedangkan Al-Attas menggunakan istilah ta'dīb, beliau berpendapat bahwa orang yang terpelajar adalah orang yang beradab dan konsep ta'dīb sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*ilm*), interaksi (*ta'lim*) dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*).

*Ketiga*, metode yang digunakan Al-Ghazālī dalam pendidikan akhlak adalah tazkiyatun nafs, mujāhadah dan *riyāḍah*, dalam penyucian jiwa al-Ghazālī menekankan pentingnya seorang pembimbing akhlak sebagai panutan penyucian diri, pencerahan, pembersihan jiwa. Sedangkan *mujāhadah* adalah memotivasi diri untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan *riyāḍah* adalah latihan jiwa dalam meraih kebajikan.<sup>54</sup> Sedangkan metode yang di tawarkan oleh al-Attas adalah 1), metode tauhid (diberikan kepada anak kecil dan harus kita artikan sebagai pembiasaan bertingkah laku serta berbuat menurut peraturan atau kebiasaan yang umum. Agar peserta didik mau melaksanakan apa-apa yang diinstruksikan oleh guru, maka pendidik harus memberi contoh atau perintah yang baik). 2) metode cerita (yaitu metode pemberian pengertian kepada anak sesuai dengan apa yang ada di cerita tersebut). 3) metode metafora (yaitu metode pementapan dalam diri siswa supaya tetap bersungguh-sungguh dan memiliki kemauan untuk tetap melaksanakan kebiasaan yang baik). Menurutnya, dunia ini bagaikan papan petunjuk jalan yang memberi petunjuk kepada para musafir, arah yang harus diikuti serta jarak yang diperlukan untuk berjalan menuju tempat yang akan dituju. Jika papan tanda itu jelas, dengan kata-kata tertulis yang dapat dibaca menunjukkan tempat dan jarak, sang musafir akan membaca tanda-tanda itu dan menempuhnya tanpa masalah-masalah apa-apa.

*Keempat*, pendidik dalam pandangan al-Ghazālī mempunyai kedudukan yang sangat agung, Dia berkata: “seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, dialah yang dinamakan orang besar dibawah kolong langit ini. Ia bagai matahari yang mencahayai orang lain, sedangkan ia sendiri pun bercahaya. Ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain. Ia sendiri pun harum.”<sup>55</sup>

Al-Attas ketika memberi penjelasan tentang pendidik beliau lebih menekankan agar seorang guru mempunyai keikhlasan niat dalam mengajar karna niat merupakan tolak ukur untuk meluruskan amal perbuatan, guru mempunyai kedudukan sebagaimana ayah atau pemimpin sehingga guru

---

<sup>54</sup> Ibid., 127.

<sup>55</sup> Rusn, *Pemikiran*, 63-64.

juga diharapkan mapu menjaga prilakunya dalam keidupan sehari-hari, guru harus mau menerima masukan dari muridnya sehingga dan membiarkan murid berproses sesuai dengan kemampuannya karena setiap murid mempunyai kemampuan yang berbeda-beda sehingga guru tidak harus bisa memahami muridnya dan guru harus menunjukkan rasa tidak senangnya ketika murid melakukan kesalahan yang patut mendapat respon seperti itu namun guru juga harus dapat menjaga emosinya.

*Kelima*, dalam membahas peserta didik atau murid al-Ghazālī menjelaskan tentang tugas dan kewajiban murid. Di antara tugas tersebut adalah: mendahulukan kesucian jiwa;<sup>56</sup> bersedia merantau untuk mencari ilmu pengetahuan.<sup>57</sup> Jangan menyombongkan ilmu dan menentang guru; terakhir mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan.<sup>58</sup>

Sedangkan al-Attas mengemukakan bahwa murid harus mempunyai keihlasan niat dalam mencari ilmu sebagaimana guru, dalam menuntun ilmu murid juga harus bisa menanamkan adab atau berprilaku baik dan menghormati guru, percaya kepada guru, harus sabar dengan kekurangan yang dimiliki guru dan murid tidak boleh tergesah-gesah dalam belajar kepada sembarang guru, tetapi harus bisa memilih guru terbaik dalam bidang yang ia gemari.

Tabel 1.1: Komparasi konsep pendidikan akhlak

No	Aspek	Al-Ghazālī	Al-Attas
1	Pengertian pendidikan Akhlak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Proses menghilangkan atau membersihkan sifat-sifat tercela yang ada pada diri dan menanamkan sifat-sifat terpuji sehingga memunculkan tingkah laku yang sesuai dengan sifat-sifat tuhan.</li> <li>- Istilah yang digunakan adalah "<i>Tahdhīb al-akhlāq</i>"</li> <li>- Landasan yang dipakai adalah al-Qur'ān, hadīth dan akal pikir manusia.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Proses penanaman akhlak kedalam diri manusia yang mengacu kepada metode dan sistem penanaman secara bertahap dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut.</li> <li>- Istilah yang digunakan adalah "<i>ta'dīb</i>"</li> <li>- Landasan yang dipakai alQur'ān dan hadīth. Akal pikir manusia</li> </ul>
2.	Tujuan pendidikan akhlak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendekatkan diri kepada Allāh</li> <li>- Membentuk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendekatkan diri kepada Allāh</li> <li>- Menjadikan manusia yang sempurna (<i>insān kāmil</i>)</li> </ul>

<sup>56</sup> Ibid., 71.

<sup>57</sup> Ibid., 72.

<sup>58</sup> Ibid., 73.

		kesempurnaan insani ( <i>insān kāmil</i> )	
	Metode pendidikan akhlak	- Pensucian jiwa ( <i>tazkīyat al-nafs</i> ) - Mujāhadah - Riyāḍah	- Metode tauhid - Metode cerita - Metode metafora
	Pendidik	- Mempunyai ke ikhlasan dalam mengajarkan ilmu - Mempunyai kedudukan yang agung - Mempunyai tugas dan bertanggung jawab sebagaimana rasul.	- Mempunyai Keikhlasan niat dan kejujuran niat dalam mengajar - Mempunyai kedudukan seperti ayah atau pemimpin - Mau menerima masukan dari peserta didik - Harus menunjukkan rasa tidak senang atau bahkan kemarahan ketika murid melakukan kesalahan.
	Peserta didik	Berkewajiban untuk - Mendahulukan kesucian jiwa - Bersedia merantau - Tiak boleh menyombongkan ilmunya dan menentang guru - Mengetahui kedudukan ilmu	- Mempunyai Keikhlasan niat dan kejujuran niat dalam mencari ilmu - Melakukan internalisasi adab dan mengaplikasikan sikap tsb. - Tidak boleh tergesah-gesah dalam dalam belajar kepada sembarang guru

Dari pembahasan dalam penulisan ini dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, konsep pendidikan akhlak menurut al-Ghazālī merupakan proses menghilangkan sifat-sifat tercela yang ada pada diri dan menanamkan sifat-sifat terpuji, yang mana bertujuan untuk menghasilkan insan kamil dan mendekati diri kepada Allāh sehingga manusia dapat memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat. Pendidikan akhlak yang dikemukakan al-Ghazālī lebih menekankan pada unsur jiwa yang mana mempunyai kedudukan sentral pada diri manusia sehingga dalam metode pendidikan akhlak beliau memilih menggunakan metode *tazkīyat al-nafs*, *mujāhadah* dan *riyāḍah*. Menurut al-Ghazālī guru mempunyai tugas dan kedudukan yang agung sebagaimana Rasul, serta memberikan kriteria kepribadian yang dimiliki guru dan murid. *Kedua*, Konsep pendidikan akhlak al-Attas diadopsi dari konsep *ta'dīb* yang mana sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*Ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan penyuluhan yang baik (*tarbiyah*) dan penekanannya cenderung lebih banyak pada perbaikan budi pekerti, sebagai upaya pembentukan akhlak yang baik guna mendekati diri kepada Allāh

demi mencapai keselamatan didunia dan di akhirat, dengan menggunakan metode tauhid, cerita dan metafora, dan al-Attas menganjurkan agar pendidik dan peserta didik mempunyai niat ikhlas dalam mengajar dan menuntut ilmu. *Ketiga*, Konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh al-Ghazālī dan al-Attas mempunyai tujuan yang sama yakni membentuk insan kamil dan taqarrub kepada Allāh guna mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, Mereka menganjurkan sifat keikhlasan dimiliki oleh guru dan murid dalam pembelajaran, karena pembelajaran adalah kegiatan memberi dan menerima yang mana akan tersampaikan jikalau mereka ikhlas menjalankannya. Dalam mendefinisikan pengertian pendidikan akhlak al-Ghazālī lebih menekankan pada unsur jiwa sehingga metode yang digunakan pun lebih berorientasi pada pembentukan jiwa yang bersih yakni dengan *tazkiyat al-nafs*, *mujāhadah* dan *riyadah*. sedangkan al-Attas lebih pada pembentukan budi pekerti seperti istilah yang digunakan yakni *ta'dīb*.

### **Penutup**

Kesehatan mental sejatinya merupakan keadaan yang sangat berpengaruh terhadap tingkat optimalisasi perkembangan seorang peserta didik. Perkembangan ini sangat berkaitan dengan pelbagai aspek yang berkenaan dengan siswa tersebut, seperti fisik, psikis, intelektualitas maupun tingkat kondisi emos siswa selama tidak bertolakbelakang dengan lingkungan dan masyarakat luas. Seseorang yang mengalami gangguan mental maka perkembangan organ dalam tubuh tidak bekerja dengan baik, akibatnya ia akan merasa murung, cemas dan tidak melakukan kegiatan secara fokus.

Di sini sekolah berfungsi untuk menjadi wadah dan sarana bagi siswa dalam pengembangan mentalnya, memenuhi kebutuhan dan pelayanan siswa untuk terus maju dalam belajar dan mengembangkan potensinya agar terciptanya generasi-generasi yang membanggakan negeri. Siswa yang mengalami gangguan mental tidak bisa melakukan hal-hal yang sesuai harapan keluarga, guru maupun masyarakat secara luas. Oleh karenanya, peran guru bimbingan konseling adalah untuk memperbaiki dan mengawasi keadaan mental setiap siswanya terutama dalam masa-masa yang sulit seperti ketika akan menghadapi ujian nasional. Dalam menjalin tahap-tahap bimbingan konseling, ada empat proses yang harus dilalui oleh seorang konselor, di antaranya: menjalin keakraban (pengembangan *raport*), mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh klien, menyediakan fasilitas perubahan, mengadakan evaluasi.

### **Daftar Rujukan**

- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

- Assegaf, Abdurrachman, et al., *Pendidikan Islam Madzab Kritis: Perbandingan Teori Pendidikan timur dan Barat*. Yogyakarta: Gama Media, 2008.
- Attas (al), Syed Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 1994.
- Baharudin, Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisa Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Celaban Timur: Pustaka Pelajar, 2007.
- Bahreis, Husein. *Ajaran-Ajaran Akhlak*. Surabaya: Al Ikhlas, 1991.
- Ghazālī (al), Abū Hāmid Muḥammad. *Mutiara Ihya' Ulumuddin: Ringkasan yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam. Mukhtasharihya 'ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan. Bandung: Mizan Pustaka, 2008.
- Ghazālī (al), Abū Hāmid Muḥammad. *Raudhah: Taman Jiwa Kaum Sufi*. Surabaya: Risalah Gusti, 1997.
- <http://syamsuljosh.blogspot.com/2019/04/pandangan-al-ghazali-tentang-pendidikan.html>. (diakses pada tanggal 07 Mei 2019).
- Lalunggung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1987.
- Mustofa, A. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktik*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sholeh, A. Khudhori. *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Alam Pikiran Al Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*. Bandung: CV. Diponegoro, 1986.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Sistem Pendidikan Versi Al Ghazali*. Bandung: PT. Al Ma'arif. 1993.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Zainuddin, et al., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.